

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Sekalipun pendidikan karakter telah lama dianut dan diimplementasikan dalam dunia pendidikan, namun nampaknya masih belum dapat memberikan batasan dalam mendefinisikan pendidikan karakter itu. Sebab, istilah pendidikan karakter baru muncul ke permukaan pada akhir-akhir ini, setelah bangsa Indonesia dilanda krisis moral atau terjadinya degradasi moral yang menimpa para pelajar-pelajar tanah air. Namun meskipun demikian, jika ditelusuri lebih jauh lagi sebenarnya pendidikan karakter sudah ada sejak dahulu, hanya saja trennya baru ramai diperbincangkan akhir-akhir ini. Untuk itu, maka penting untuk kembali dijelaskan definisi dari kedua istilah tersebut, sebab keduanya berdiri sendiri dan mempunyai arti kata tersendiri.

Secara etimologis, istilah asing yang sering dipakai untuk memaknai kata pendidikan adalah; *education* (bahasa Latin) dan *pedagogie* (bahasa Yunani). Kata *education* menurut Khursyid Ahmad sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Kosim berasal dari kata Latin; *e, ex* (out) artinya keluar, dan *ducare, duc* (mengatur, memimpin, menyerahkan). Sehingga

education memiliki arti mengumpulkan dan menyampaikan informasi (pelajaran), dan menyalurkan/menarik bakat keluar. Dalam praktik pendidikan, kegiatan-kegiatan seperti mengatur, memimpin dan mengarahkan bakat anak merupakan aktifitas utama.¹ Dalam konsep tersebut pendidikan dapat diartikan bukan hanya saja sebagai proses transfer pengetahuan, akan tetapi juga dalam rangka proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia.

Berbeda lagi dengan pendapat diatas, pendapat yang kedua yang mengatakan bahwa dalam bahasa Yunani istilah pendidikan merupakan terjemahan dari kata *pedagogie* yang berarti pergaulan dengan anak-anak, sementara orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos*.² Istilah ini diambil dari kata *pias* (anak) dan *ago* (saya membimbing). Dengan demikian *pedagogie* berarti *saya membimbing anak*.³ Oleh karenanya, makna pendidikan menurut istilah ini berarti suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak dalam rangka memperbaiki pertumbuhan jasmani dan rohaninya agar berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat.

Sedangkan secara terminologis, definisi pendidikan dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 1 menjelaskan bahwa

¹Moh. Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Pamekasan: Stain Pamekasan Press, 2006), 2.

²Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini; Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 17.

³Kosim, *Pengantar Ilmu*, 2.

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁴

Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati berpendapat bahwa “Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik.”⁵ Begitu juga dengan apa yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara sebagaimana yang dikutip Hasbullah mengemukakan bahwa Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁶

Sedangkan dari perspektif islam, pendidikan diartikan sebagai usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa yang secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah peserta didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya, untuk menciptakan peserta didik yang sempurna (*insal kamil*).⁷ Dengan kata lain, bahwa pendidikan berperan dalam mempersiapkan individu yang

⁴Undang Undang Republik Indonesia tentang SIKDIKNAS, (Bandung: Citra Umbara, 2012), 148.

⁵Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 39.

⁶Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2009), 2.

⁷Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 15.

cakap dalam kehidupannya sesuai dengan ajaran agama Islam, yakni individu yang memiliki sifat ihsan dan berbuat serta berperilaku baik berdasarkan ketaqwaan kepada Allah semata.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh orang dewasa (pendidik) kepada anak-anak (peserta didik) agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemantapan dan keluasan pengetahuan, serta kecakapan keterampilan yang tertanam dalam kepribadiannya menjadi insan paripurna.

Pengertian diatas sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sejak Indonesia merdeka hingga saat ini, yaitu dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 dijelaskan;

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga masyarakat yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁸

Dapat digambarkan bahwa pendidikan harus diarahkan dalam mengembangkan potensi bawaan atau fitrah manusia sehingga menjadi manusia yang seutuhnya. Keutuhan manusia dalam mengembangkan pikiran, perasaan, psikomotorik, dan yang jauh lebih penting ialah hati sebagai sumber spirit yang dapat menggerakkan berbagai komponen yang

⁸Undang Undang Republik Indonesia tentang SIKDIKNAS, (Bandung: Citra Umbara, 2012), 153.

ada.⁹ Dengan demikian, tugas pendidikan bukan hanya sekedar meningkatkan kecerdasan intelektual, melainkan pula harus mengembangkan aspek kepribadian anak didik menjadi kepribadian yang unggul hingga mencapai pada tataran *insân kamil*.

Kemudian istilah yang kedua yang perlu penulis ungkap adalah “Karakter”. Secara etimologi karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu *Character* bermakna hampir sama dengan sifat, perilaku, akhlak, watak, tabiat, dan budi pekerti.¹⁰ Begitu pula dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah “karakter” di maknai sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; karakter juga dimaknai sebagai tabiat dan watak.¹¹ Sementara itu istilah karakter juga berasal dari bahasa Yunani yaitu *to mark* sebagaimana pendapat Wynne yang dikutip Tuhana Taufik Andrianto, yang berarti “menandai dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku”.¹² Karakter juga diartikan sebagai “*a distinctive differentiating mark* (tanda yang membedakan seseorang dengan orang lain)”.¹³

Sementara itu, menurut Fuad Wahab sebagaimana yang dikutip oleh Hamdan Hamid dan Beni Ahmad Saebani, mengatakan bahwa istilah

⁹Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter; Landasan Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2014), 6.

¹⁰Tuhana Taufiq Andriyanto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 17.

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 623.

¹²Andriyanto, *Mengembangkan Karakter*, 17.

¹³Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga; Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 28.

karakter sama dengan istilah akhlaq dalam pandangan Islam. Dalam berbagai kamus istilah karakter (*character*) dalam bahasa Arab diartikan sebagai *khuluq*, *sajiyyah*, *thab'u*, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan kata *syakhshiyah* atau *personality* yakni kepribadian.¹⁴

Secara terminologi, para ahli mendefinisikan karakter dengan berbagai redaksi yang berbeda-beda. Menurut Simon Philips sebagaimana dikutip oleh Fatchul Mu'in, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan seseorang.¹⁵ Novan Ardy Wiyani mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku individu yang menjadikan ciri khas tersendiri bagi individu tersebut untuk hidup, bekerja sama, dan bersosialisasi baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁶ Sedangkan menurut E. Mulyasa “karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan karakter mulia lainnya”.¹⁷ Hal senada juga disampaikan oleh Zubaedi bahwa karakter merupakan keseluruhan

¹⁴Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 30.

¹⁵Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter; Kontruksi Teoritik dan Peraktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 160.

¹⁶Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 15.

¹⁷E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Bumi Aksara, 2014), 3.

kecendrungan kodrati dan kecendrungan yang sudah dikuasai secara stabil yang mampu memberikan gambaran atau pengertian terhadap individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya sehingga menjadikan tipikal tersendiri bagi individu untuk berfikir dan bertindak.¹⁸ Sementara itu, pengertian yang lebih luas disampaikan oleh Samsul Kurniawan yang mengatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa, dan negara dengan mengoptimalkan potensi pengetahuannya disertai dengan kesadaran, emosi dan perasannya.¹⁹

Itulah beberapa uraian tentang definisi pendidikan dan karakter. Dari sini maka dapat diambil pengertian bahwa pendidikan karakter ialah proses pendidikan yang mengajarkan moral, tabiat, tingkah laku, akhlak, sopan santun maupun kepribadian peserta didik. Atau dalam lingkup sekolah pendidikan karakter berarti proses pembelajaran yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah dalam rangka mengarahkan, mengembangkan, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik agar dapat

¹⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 8.

¹⁹Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 29.

diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan bangsa secara komprehensif.

Fakri Ghaffar sebagaimana dikutip oleh Dharma Kesuma dkk, bahwa pendidikan karakter merupakan “sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kepribadian orang tersebut”.²⁰ Hal senada juga diungkap oleh Novan Ardy Wiyani, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan, bimbingan, dan edukasi kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya, yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir raga, serta rasa dan karsa.²¹ Sedangkan Marzuki mengatakan bahwa pendidikan karakter bukan hanya sebatas mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, akan tetapi juga menanamkan kebiasaan-kebiasaan segala hal kebaikan, sehingga peserta didik menjadi paham, mampu merasakan, dan melakukannya yang pada akhirnya dalam diri peserta didik tertanam nilai-nilai karakter yang mulia.²² Sementara itu, menurut Zubaedi pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate use off all dimensionsof school life to fosteroptimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu mengembangkan karakter dengan optimal). hal tersebut menunjukkan bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta

²⁰Dharma Kesuma *et.al.*, *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 5.

²¹Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep, Praktik, dan Strategi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 28.

²²Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 23.

didik harus melibatkan berbagai komponen sekolah, baik itu kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, serta etis seluruh lingkungan sekolah.²³

Dari berbagai definisi tersebut, dapat dipahami bahwa *core* dari pendidikan karakter disini adalah suatu bentuk pengarahan dan bimbingan kepada seseorang (peserta didik) agar mempunyai tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai-nilai moralitas dan nilai-nilai religius. Yang mana melalui pendidikan karakter ini tujuan yang diharapkan adalah menciptakan generasi muda tunas-tunas bangsa yang berkepribadian baik, berakhlakul karimah, beradab, sopan-santun, dan menjunjung tinggi segala asas-asas kebajikan dan kebenaran dalam setiap langkah kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Maka dengan demikian, sebagaimana yang utarakan oleh Agus Wibowo bahwa secara akademis pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan yang baik itu dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan secara praktis pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai kebaikan kepada seluruh warga sekolah atau kampus yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan,

²³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 14.

dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, maupun nusa dan bangsa sehingga menjadi insan paripurna (*insan kamil*).²⁴

Sehingga pendidikan karakter dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pembentukan watak dan tabiat. Dimana pendidikan watak berhubungan dengan pengondisian sifat kejiwaan yang baik agar dapat memengaruhi perilaku dan perkataan yang baik. Sementara pendidikan tabiat adalah pengondisian melalui peneladanan atau penciptaan lingkungan kehidupan yang membelajarkan semua individu untuk mengulang-ulang perilaku yang baik.²⁵

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Berbicara masalah pendidikan, tentu tidak lepas dari tujuan, apapun bentuk dan jenis pendidikan yang ditawarkan, didalamnya sudah barang tentu terdapat tujuan yang hendak dicapai, sebab tujuan merupakan faktor penting dari pencapaian pendidikan tersebut.

Adapun tujuan pendidikan karakter merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan secara nasional. Dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan yaitu ‘untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

²⁴Agus Wibowo, *Membangun Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi; Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 41.

²⁵Bambang Komaruzzaman, *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila, Pendekatan NLP* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), 11.

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga masyarakat yang demokratis serta bertanggung jawab”.²⁶ Oleh karenanya, maka tujuan pendidikan karakter selayaknya dan memang tidak boleh menyimpang dari tujuan pendidikan secara nasional. Dan bahkan, diharapkan tujuan pendidikan karakter harus dapat mendukung dan menyempurnakan sehingga tujuan pendidikan secara nasional dapat dengan mudah terwujud dan mencapai hasil yang memuaskan.

Adapun tujuan pendidikan karakter menurut E. Mulyasa yaitu “untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standart kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan”.²⁷ Dengan artian bahwa melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mampu mengkaji dan menghayati serta menanamkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Lebih lanjut ia mengatakan bahwa tujuan pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yang termanifestasi dalam wujud nilai-nilai yang melandasi perilaku,

²⁶Periksa lebih jelas dalam Undang Undang Republik Indonesia tentang SIKDIKNAS, (Bandung: Citra Umbara, 2012), 153.

²⁷Mulyasa, *Manajemen Pendidikan*, 39.

tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitarnya.²⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh Dharma Kesuma dkk, bahwa tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
3. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.²⁹

Selain itu, Zubaedi juga mengemukakan beberapa tujuan pendidikan karakter. Berikut ini tujuan-tujuan yang dimaksud:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.³⁰

²⁸Ibid.

²⁹Kesuma *et.al.*, *Pendidikan Karakter*, 9.

³⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 19.

Dengan demikian, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional-pendidikan karakter juga bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moralitas dan nilai-nilai religius sehingga peserta didik dapat berkepribadian baik, berakhlakul karimah, beradab, sopan-santun, dan menjunjung tinggi segala asas-asas kebajikan dan kebenaran dalam setiap langkah kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

3. Landasan Normatif Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memang menjadi *core* pendidikan saat ini, hal tersebut dilakukan mengingat merosotnya atau terjadinya dekadensi moral yang dialami dunia pendidikan saat ini. Oleh karena itu, melalui penanaman nilai-nilai moralitas dan nilai-nilai religius akan menjadikan generasi muda berkarakter mulia yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya tatanan kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang beradab dan sejahtera. Untuk mendukung semua itu terlaksana dengan optimal, maka mutlak diperlukan adanya landasan-landasan penyelenggaraan pendidikan karakter. Adapun secara normatif, landasan pendidikan karakter ialah sebagai berikut:

a. Landasan Religius

Landasan religius merupakan landasan normatif yang berasal dari ajaran agama Islam, yaitu dari al-Quran dan as-Sunnah. Istilah karakter dalam bahasa agama disebut juga dengan akhlak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Yaumi mengutip pendapat Akramulla Syed, mengatakan bahwa Akhlak merupakan istilah dalam bahasa Arab yang

merujuk pada peraktik-peraktik, tindakan atau perilaku kebaikan, moralitas. Istilah akhlak sering diterjemahkan dengan perilaku islami (*islamic behavior*), sifat atau watak (*disposition*), perilaku baik (*good ounduct*), kodrat atau sifat dasar (*nature*), perangai (*temper*), etika atau tata susila (*ethics*), moral, dan karakter.³¹ Semua kata tersebut merujuk pada sebuah karakter yang dapat dijadikan suri teladan yang baik bagi orang lain untuk menata kehidupan yang baik di dunia hingga akhirat. Disinilah yang kemudian Allah maksudkan dalam al-Qurân surat al-Ahzâb ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا. (٢١)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. al-Ahzâb [33] : 21).³²

Ayat tersebut memberikan gambaran betapa Rasulullah merupakan suri teladan atau contoh yang baik dalam segala dimensi kehidupan, karena beliau memiliki sifat, perangai, watak, dan moralitas yang perlu dicontoh dan dijadikan pegangan atau model dalam berpikir, bersikap dan bertindak. Oleh karenanya, gelar yang dimiliki manusia sebagai “*Khâlifah fî al-Ardli*” hendaknya senantiasa meniru dan menjadikan Rasulullah sebagai teladan yang baik bagi semua manusia termasuk

³¹Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 36.

³²Kementrian Agama RI, *al-Fattâh al-Qurân 20 Baris Terjemah* (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), 211.

anak-anak kita atau peserta didik kita agar selalu berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan budi pekerti yang agung.

Kemudian dari sisi hadits Rasulullah saw. yang juga menjelaskan tentang betapa pentingnya memiliki karakter (akhlak) yang baik. Diantaranya ialah hadits yang berbunyi:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ قَالَ : حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ، عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَانِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ. (رواه البخارى)

Artinya: Diceritakan dari Ismail ibn Abi Uwasy, ia berkata: diceritakan kepadaku dari ‘Abdul Aziz ibn Muhammad, dari Muhammad ibn ‘Ajlan, dari Qa’qa’i ibn Hakim, dari Abi Salih as-Samman, dari Abi Hurairah; sesungguhnya Rasulullah saw. berkata : Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang luhur”. (HR. Buhkari)³³

Dalam hadis ini dijelaskan bahwa misi utama kehadiran Rasulullah saw. adalah untuk memperbaiki, menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan akhlak yang mulia. Oleh karenanya, standart ukuran akhlak yang baik ialah sebagaimana budi pekerti, karakter, akhlak, perangai, dan sifat dalam diri Rasulullah. Bahkan dijelaskan bahwa karakter atau akhlak dijadikan indikator kesempurnaan iman seseorang.

Sebagaimana hadits berikut ini:

³³Imâm Hâfidz Abî Abdillâh Muhammad Ibn Ismâ’il Al-Bukhârî, *al-Adâbu al-Mufrâd* (Jubail: Dâr as-Shiddîq, Cet. 2, 2000), 100.

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، حَدَّثَنَا
 سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَكْمَلُ
 الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا.
 (رواه) التِّرْمِذِيُّ

Artinya: Diceritakan dari Abu Kuraib, diceritakan dari ‘Abdah ibn Sulaiman, dari Muhammad ibn Amr, diceritakan dari Salamah, dari Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda : Seorang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya, dan yang paling baik diantara kalian adalah yang paling baik terhadap istri-istrinya.” (HR. at-Tirmidzi)³⁴

Dapat dipahami bahwa kesempurnaan iman seseorang dapat diukur melalui kebaikan akhlaknya, budi pekerti, tingkah laku, sifat dan watak dalam interaksinya bersama masyarakat dan keluarga sehari-hari.

Kedua hadits diatas menunjukkan dengan tegas bahwa misi utama Rasulullah saw. adalah memperbaiki akhlak manusia. Beliau melaksanakan misi tersebut dengan cara menghiasi dirinya dengan berbagai akhlak yang mulia dan menganjurkan kepada umatnya agar senantiasa menerapkan akhlak tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Bahkan secara tegas, beliau menyatakan bahwa kualitas iman seseorang itu dapat diukur dengan akhlak yang ditampilkannya. Itu berarti bahwa semakin bagus kualitas iman seseorang akan semakin tampak baik pula

³⁴Abî Îsâ Muhammad ibn Îsâ ibn Saurah at-Tirmidzî, *Jâmi' as-Shahih, Sunan at-Tirmidzî*, Juz II (Bairut : Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1971), 457.

akhlaknya. Dengan kata lain, akhlak seseorang yang jelek merupakan pertanda bahwa imannya tidak bagus.

Inilah salah satu dalil yang menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter terhadap peserta didik, yang tidak lain tujuannya ialah untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan melalui sikap, tingkah laku, sopan santun, akhlak atau karakter yang baik dan unggul menuju kualitas keimanan yang sempurna.

b. Landasan Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan. Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang menjadi acuan dalam melaksanakan setiap roda pemerintahan.³⁵ Dikatakan bahwa manusia Indonesia yang ideal adalah manusia pancasilais, yaitu manusia yang benar-benar menghargai nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial.³⁶

Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter, pancasila harus menjadi ruh setiap pelaksanaannya. Dalam artian bahwa pancasila yang susunannya tercantum dalam UUD 1945, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi nilai-nilai dalam mengatur berbagai dimensi kehidupan, diantaranya mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi,

³⁵Fadlillah dan Khorida, *Pendidikan Karakter Anak*, 33.

³⁶Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter*, 33.

kemasyarakatan/sosial, budaya, dan seni.³⁷ Oleh karenanya, konteks pendidikan karakter dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka untuk menunjang semua itu, nilai-nilai pancasila tersebut harus menjadi *core value* dalam pelaksanaan pendidikan karakter di negeri tercinta ini.

c. Landasan Budaya

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keragaman budaya, di daerah manapun dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia pasti di dalamnya terdapat budaya yang berbeda-beda. Maka sudah semestinya jika pendidikan karakter juga berlandaskan pada budaya. Dengan kata lain, bahwa nilai-nilai kebudayaan dijadikan sebagai dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi yang baik antar anggota masyarakat.³⁸ Oleh karenanya, maka budaya yang ada di negeri ini harus menjadi pijakan dan sumber nilai dalam pendidikan karakter bangsa. Hal ini dimaksudkan supaya manusia yang hidup bermasyarakat didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu.

³⁷Fadlillah dan Khorida, *Pendidikan Karakter Anak*, 33.

³⁸Ibid., 34.

d. Landasan Yuridis

Yaitu landasan yang didasari oleh konstitusi, yaitu dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut dalam pasal 3 dijelaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga masyarakat yang demokratis serta bertanggung jawab”.³⁹

Dengan landasan yuridis ini, maka seyogyanya pendidikan karakter disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter harus diintegrasikan dari tujuan pendidikan nasional.

4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan keempat landasan pendidikan karakter diatas, maka dapat diidentifikasi sejumlah nilai-nilai yang bersumber dari keempatnya untuk pendidikan karakter. Adapun nilai-nilai tersebut yaitu bertanggung jawab, jujur, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bisa berpikir rasional dan kritis, kreatif, inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, mandiri, demokratis, rasa

³⁹Undang Undang Republik Indonesia tentang SIKDIKNAS, 153.

ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif/bersahabat, cinta damai, dan gemar membaca.⁴⁰

Secara lebih rinci Marzuki telah mengklasifikasikan nilai-nilai karakter berdasarkan sumbernya, yaitu:

1. Karakter yang bersumber dari olah hati antara lain bisa dilihat pondasi iman dan takwa seseorang, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, dan pantang menyerah.
2. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi pada iptek, dan reflektif.
3. Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih, sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih.
4. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa, antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, mengutamakan kepentingan umum, patriotik, dinamis, bekerja keras dan etos kerja.⁴¹

Sementara itu, Abdul Majid dan Dian Andayani mengutarakan bahwa Character Count di Amerika mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang menjadi pilar yaitu: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, tanggung jawab, jujur, peduli, kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun dan integritas.⁴²

Melalui nilai-nilai karakter diatas peserta didik dibina menjadi peserta didik yang unggul dalam pengetahuan, fasih dalam pengamalan, dan berkarakter islami sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.

⁴⁰Ahmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 29.

⁴¹Marzuki, *Pendidikan Karakter*, 43.

⁴²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 43.

5. Strategi Pendidikan Karakter

Agar internalisasi pendidikan karakter pada peserta didik berhasil, maka perlu memilih strategi yang tepat. Kemudian pertanyaannya, bagaimana strategi pendidikan karakter yang harus diterapkan disekolah.

Sebelum membahas lebih jauh strategi apa saja yang akan di bahas, penulis perlu mengawali pembahasan ini dengan makna strategi itu sendiri. Strategi diartikan sebagai suatu pola yang direncanakan yang di tetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Yang mana cakupan didalamnya meliputi tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.⁴³

Maka dapat dikatakan bahwa strategi adalah cara atau keahlian dalam mengatur atau merencanakan sesuatu sehingga tujuan kegiatan akan mudah tercapai. Oleh karenanya strategi memiliki peranan penting dalam pendidikan karakter. Sebab dengan strategi, perencanaan yang berisi tentang rangkaian yang didesain untuk mencapai pendidikan karakter akan memperoleh keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diharapkan oleh lembaga pendidikan.

Adapun strategi yang bisa dilakukan menurut Muchlas Samani dan Hariyanto ialah antara lain strategi yang berkaitan dengan kurikulum, dan strategi yang berkaitan dengan model tokoh, serta strategi yang berkaitan dengan metodologi. Adapun penjelasannya ialah sebagai berikut:

⁴³Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 3.

a. Strategi yang berkaitan dengan kurikulum

Maksud strategi ini bahwa pendidikan karakter diintegrasikan dalam bahan ajar.⁴⁴

Artinya tidak membuat kurikulum karakter tersendiri, melainkan nilai-nilai karakter sudah terintegrasi secara terpadu dan holistik dalam kurikulum untuk semua mata pelajaran.

Dimana hal ini bisa dilakukan dengan cara memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dan mencarikan contoh yang relevan kemudian diintegrasikan ke dalam konsep, prinsip, dan teori yang terdapat pada masing-masing topik dan subtopik pembahasan untuk setiap mata pelajaran.⁴⁵

Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter pada muatan kurikulum pembelajaran maka proses internalisasi nilai-nilai karakter sejatinya akan terus tumbuh dan berkembang dan pada akhirnya membudaya pada pribadi peserta didik.

b. Strategi yang berkaitan dengan model tokoh

Konsep utama strategi ini bahwa seluruh tenaga pendidik dan kependidikan (kepala sekolah, guru dan seluruh staf dan karyawan) harus bisa menjadi model teladan yang baik (*uswah hasanah*).⁴⁶

⁴⁴Muchlas Samani dan hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011), 146.

⁴⁵Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 142.

⁴⁶Samani dan hariyanto, *Konsep dan Model*, 146.

Nilai keteladanan ini tercermin dari setiap perilaku guru, oleh karenanya seorang guru harus memiliki hati yang bersih dan dapat menjauhkan dari urusan-urusan duniawi, termasuk didalamnya menyedikitkan makan, tidur dan bertutur kata. Guru harus menghiasi kehidupannya dengan akhlak mulia, ibadah yang *kontinu* dan *istiqâmah*.

Jika seorang guru memiliki sifat seperti diatas, maka seorang guru akan menjadi figur central bagi muridnya dalam segala hal. Oleh karenanya, internalisasi pendidikan karakter di lembaga pendidikan melalui strategi keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. Keteladanan harus dimiliki oleh semua pemangku lembaga pendidikan (pendidik, kepala lembaga pendidikan, staf dan karyawan). Hal ini dimaksudkan supaya internalisasi pendidikan karakter dapat berlangsung secara integral dan komprehensif.

c. Strategi yang berkaitan dengan metodologi

Adapun strategi yang berkaitan dengan metodologi terdapat beberapa strategi yang bisa diimplementasikan pada pelaksanaan pendidikan karakter, Diantaranya: *pertama*: strategi pemanduan, yaitu strategi internalisasi nilai-nilai karakter melalui media informasi seperti poster, spanduk, mading, dan papan informasi yang berisi slogan-slogan atau moto tentang karakter atau nilai kebajikan. *Kedua*: strategi pujian dan hadiah berlandaskan pada pemikiran yang positif, dan menerapkan penguatan positif dengan artian bahwa pemberian pujian dan hadiah

terhadap prestasi yang diperoleh, sebagai usaha pembiasaan yang menunjang sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati. *Ketiga*: strategi mendefinisikan dan latihan, strategi ini diberikan dengan cara meminta siswa untuk mengingat-ingat sederet nilai-nilai kebaikan dan mendefinisikan. Hal ini dilakukan agar setiap siswa mampu mengingat-ingat apa makna nilai tersebut sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya dan terkait dengan tindakan atau keputusan moral yang dilakukan. *Keempat*: strategi penegakan disiplin, strategi ini prinsipnya ingin menegakkan disiplin dan melakukan pembiasaan (habitiasi) kepada siswa untuk secara rutin melakukan sesuatu yang bernilai moral. Misalkan mengucapkan salam kepada guru, kepala sekolah, karyawan sekolah, bahkan kepada sesama teman yang dijumpai, serta membiasakan mengamalkan 4-S yakni senyum, sapa, salam, salim (tersenyum, menyapa, mengucapkan salam dan berjabat dan mencium tangan). Bahkan dibiasakan baris satu-persatu untuk masuk kelas, mengantri makanan, tidak berjalan sambil bergerombol di jalan dan pembiasaan-pembiasaan lainnya. *Kelima*: strategi membangun perangai, strategi ini merupakan strategi internalisasi nilai-nilai karakter yang bertujuan untuk memperkuat suatu nilai kebaikan yang dilakukan melalui proses pelatihan, introduksi dari guru didalam kelas, bisa juga melalui nasihat dewan guru ketika upacara bendera, dan sebagainya.

Selain dengan tiga strategi diatas, dalam menanamkan nilai-nilai budaya religius juga bisa dilakukan dengan strategi diantaranya:

1. *Power strategy*, yakni strategi pembudayaan nilai-nilai agama dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran pimpinan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.
2. *Persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat.
3. *Normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat *education* (pendidikan). *Normative* digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berfikir yang lama dengan yang baru.⁴⁷

Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*. Sebagai contoh dalam hal shalat, agar manusia melaksanakan shalat lima waktu sehari, maka diperlukan hukuman yang sifatnya mendidik. Sedangkan pada strategi *kedua* dan *ketiga* dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi yang positif.

⁴⁷Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), 328.

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dalam kaitan pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan untuk pengembangan karakter, sebagaimana yang dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto menyarankan empat hal yang meliputi.⁴⁸

a. Kegiatan rutin

Merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya mengikuti kegiatan upacara hari Senin, mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru di depan gerbang sekolah, shalat berjamaah, shalat dluha, piket kelas, berdoa sebelum dan sesudah belajar dan lain-lain.

b. Kegiatan spontan

Merupakan kegiatan yang pelaksanaannya bersifat spontan, dilakukan pada waktu terjadi keadaan tertentu. Misalnya menggalang dana untuk korban bencana alam yang terjadi di suatu daerah, atau mengunjungi teman yang sakit atau tertimpa musibah dan lain-lain.

c. Keteladanan

Merupakan sesuatu hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Artinya timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku guru dan semua tenaga kependidikan yang ada di sekolah, bahkan seluruh warga sekolah akan menjadi model bagi peserta didik. Dalam hal ini semua tindakan dan kebiasaan guru dan semua karyawan sekolah akan

⁴⁸Samani dan hariyanto, *Konsep dan Model*, 146-147.

menjadi contoh bagi peserta didik dan akan dimanifestasikan dalam kegiatan sehari-hari. Misalkan kebiasaan guru datang tepat waktu, disiplin, berpakaian yang rapi, tertib dan teratur, peduli dan kasih sayang, berperilaku sopan, jujur dan sebagainya.

d. Pengondisian

Maksudnya ialah adanya penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi ruang guru yang rapi, kondisi kelas yang rapi dan nyaman, kondisi toilet bersih, kondisi halaman yang bersih disediakan tempat sampah dan lain sebagainya.

B. Kajian Tentang Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Religius

Sebagaimana dengan pendidikan karakter yang tersusun atas dua unsur kata yaitu pendidikan dan karakter sebagaimana yang telah dijelaskan panjang lebar diatas. Maka istilah budaya religius- pun juga terbentuk dari dua unsur kata yaitu budaya dan religius. Maka pada penjelasan selanjutnya akan membahas tentang budaya religius.

Istilah yang pertama yaitu budaya; secara etimologis, budaya berasal dari bahasa Sanskerta, yakni *buddhaya* sebagai bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti akal, dengan kata lain budaya diartikan sebagai akal atau segala yang berhubungan dengan akal manusia.⁴⁹

⁴⁹Kusdi, *Budaya Organisasi; Teori, penelitian, dan praktik* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 11.

Sedangkan secara terminologis, menurut Suekanto sebagaimana yang dikutip oleh Aan Komariyah dan Cepi Triatna mengatakan bahwa budaya diartikan sebagai sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perikelakuan yang normatif yang mencakup pola-pola berpikir, merasakan, dan bertindak.⁵⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi, adat istiadat dan segala sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar untuk diubah.⁵¹

Lebih lanjut Kotter dan Heskett sebagaimana yang dikutip oleh Fathurrahman mengatakan bahwa budaya diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.⁵²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang tercipta dari pemikiran dan pembiasaan-pembiasaan yang dihasilkan dari cipta, karya, dan karsa manusia yang terwujud setelah diterima oleh masyarakat, komunitas, golongan atau lembaga serta diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa ada pemaksaan dari pihak manapun.

⁵⁰Aan Komariyah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership; menuju sekolah efektif* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), 97.

⁵¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 214.

⁵²Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan; Tinjauan Teoritik dan Peraktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah* (Jogyakarta: Kalimedia, 2015), 44.

Istilah yang kedua yaitu religius, makna religius sebagaimana yang diungkapkan oleh Asmaun Sahlan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.⁵³ Sedangkan Muhaimin, dkk, mengatakan bahwa religius (keberagamaan) lebih menekankan pada aspek yang ada didalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena mencakup totalitas kepribadian seseorang.⁵⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata religius berasal dari kata religi yang bermakna kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati diatas manusia, sedangkan religius merupakan segala hal yang bersifat keagamaan, yang memiliki sangkut paut dengan ajaran keagamaan.⁵⁵

Sedangkan Islam mendefinisikan religius sebagai seorang hamba yang menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Dalam hal ini Allah berfirman dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ
 عَدُوٌّ مُّبِينٌ. (٢٠٨)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. al-Baqarah: 208).⁵⁶

⁵³Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius*, 66.

⁵⁴Muhaimin, *et all, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008), 287-288.

⁵⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1159.

⁵⁶Kementrian Agama RI, *al-Fattâh al-Qurân*, 17.

Dengan demikian maka religius merupakan totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi oleh kekuatan keimanan yang kokoh yang akan membentuk pola perilaku yang baik dan ahklak terpuji yang terbias dalam kepribadian dan perilakunya sehari-hari.

Dari kedua istilah tersebut dapat dipahami bahwa budaya religius merupakan terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku sehari-hari. Dengan demikian maka budaya religius sekolah merupakan upaya yang dilakukan dalam mewujudkan nilai-nilai agama sebagai sebuah tradisi dalam berperilaku sehari-hari yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.

Dengan menjadikan ajaran-ajaran agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga negara mengikuti tradisi yang telah membudaya tersebut sebenarnya seluruh warga sekolah tersebut sudah menjalan ajaran agama.⁵⁷

2. Nilai-nilai Budaya Religius

Budaya religius yang terdapat di lembaga pendidikan bermula dari penciptaan suasana religius dan disertai dengan penanaman nilai-nilai religius secara terus-menerus dan istiqamah.

Oleh karenanya agar nilai-nilai budaya dapat bertahan lama, maka harus ada proses internalisasi nilai budaya. Internalisasi berarti proses menanamkan atau menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya agar

⁵⁷Fathurrohman, *Budaya Religius*, 51-52.

menjadi bagian diri orang yang bersangkutan.⁵⁸ Dengan demikian maka proses internalisasi nilai budaya menjadi sangat *urgen* sebagai instrumen dalam menciptakan budaya religius disekolah.

Adapun nilai-nilai budaya religius yang dapat diinternalisasikan diantaranya ialah:

a. Nilai Ibadah

Ibadah memiliki arti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.⁵⁹ Jadi nilai ibadah merupakan bentuk-bentuk ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari baik ibadah *mahdlah* seperti shalat, puasa, zakat, bersedekah, bersuci, membaca al-Quran, berdzikir dan sebagainya, begitupula dengan ibadah *ghairu mahdlah* seperti berkata jujur, sopan dan santun, saling menghormati, peduli atau membantu dan lain sebagainya.

Oleh karena itu penting untuk ditanamkan kepada peserta didik nilai-nilai ibadah baik yang secara langsung berhubungan dengan Allah (*mahdlah*), maupun ibadah yang mencakup terhadap sesama manusia dan lingkungan sekitar (*ghairu mahdlah*). Hal ini dimaksudkan agar peserta didik memahami bahwa ibadah adalah jalan hidup seluruh aspek kehidupan dan segala apa yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah swt.

⁵⁸Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius*, 71.

⁵⁹Fathurrohman, *Budaya Religius* 60.

Maka nilai ibadah ini seyogyanya harus diinternalisasikan kepada seluruh warga sekolah agar tercipta keterpaduan antara semua warga sekolah dan dalam waktu yang terus menerus nilai-nilai ibadah dapat menjadi budaya religius.

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul jihad artinya jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh.⁶⁰ Nilai ini diberikan untuk menumbuhkembangkan jiwa pejuang dalam menghadapi segala bentuk permasalahan dan disertai dengan ikhtiar yang sungguh-sungguh.

Nilai ruhul jihad sejatinya mampu memberikan edukasi kepada peserta didik tentang pentingnya bekerja keras dengan ikhtiar yang sungguh-sungguh untuk dapat menyelesaikan segala permasalahan secara mandiri.

c. Nilai Akhlaq

Akhlaq adalah sikap yang sudah mengakar dalam jiwa yang menimbulkan berbagai jenis perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran.⁶¹ Kemudian Akhyak mengatakan sebagaimana yang di kutip oleh Fathurrahman bahwa akhlak adalah sistem perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam

⁶⁰Ibid.

⁶¹Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, jilid III (Bairut: Dâr al-Fikr, tt), 56.

ucapan, sikap dan perbuatan.⁶² Dengan demikian berarti akhlak adalah sikap yang sudah tertanam dalam jiwa manusia dalam bentuk ucapan dan perbuatan yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran untuk melakukannya.

Dengan akhlak yang baik sebagai budaya religius di sekolah maka sejatinya akan menanamkan nilai akhlak yang baik dalam jiwa peserta didik untuk memiliki akhlak yang baik yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari baik di sekolah lebih-lebih di rumah dan lingkungan masyarakat dalam bentuk perilaku yang sopan dan ucapan yang santun.

d. Nilai Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang berarti kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan. Orang yang memiliki kedisiplinan murni berarti orang yang berdisiplin karena lahir dari diri sendiri, tipe seperti ini akan tetap berdisiplin baik ketika ada pengawasan ataupun tanpa pengawasan dari luar. Sebaliknya,. Orang yang memiliki kedisiplinan hanya takut ketika ada pengawasan dari luar, maka ketika pengawasan kendor atau tidak ada, maka hilanglah hasrat murni dalam jiwanya untuk secara ketat menaati peraturan-peraturan.⁶³

Dengan menjadikan kedisiplinan sebagai nilai religius di sekolah, maka akan mengantarkan peserta didik menaati segala

⁶²Fathurrohman, *Budaya Religius*, 64.

⁶³Haidar Nashir, *Pendidikan Karakter berbasis Agama dan Budaya* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), 85.

peraturan dan tata tertib sekolah yang lahir dari jiwa semua warga sekolah secara murni. Misalkan kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah rutin setiap hari, seperti shalat dluhur, shalat dluha, mengaji dan sebagainya. Kemudian kedisiplinan dalam mengikuti peraturan sekolah, seperti datang sekolah tepat waktu, mengikuti semua kegiatan pembelajaran, meletakkan benda pada tempatnya dan lain-lain.

e. Nilai Amanah

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Sedangkan dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab, dan dalam konteks pendidikan nilai amanah harus dipegang oleh seluruh warga sekolah karena semuanya telah memiliki peran dan tugas masing-masing untuk mempertanggung jawabkan atas segala bentuk perbuatan dan konsekwensinya terhadap sesama manusia lebih-lebih kepada Allah swt.⁶⁴

Nilai amanah ini harus diinternalisasikan kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan, misalnya kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan pembelajaran, kegiatan pembiasaan dan lain sebagainya. Apabila dilembaga pendidikan sudah menanamkan nilai ini dengan baik, maka akan membentuk karakter peserta didik jujur, dapat dipercaya dan bertanggung jawab, dan dalam waktu yang terus-

⁶⁴ Fathurrohman, Budaya Religius, 66.

menerus dilembaga pendidikan akan terbangun budaya religius yaitu melekatnya nilai amanah kepada peserta didik.

f. Nilai Ikhlas

Ikhlas secara bahasa adalah membersihkan dari kotoran. Sedangkan secara istilah ikhlas berarti bersihnya hati dalam berbuat sesuatu dari motif-motif dan semata-mata hanya menuntut ridla Allah swt. tanpa menghiraukan imbalan dari selain-Nya.⁶⁵

Dengan demikian ikhlas termasuk dalam perbuatan hati yang berkaitan dengan niat. Jika niat seseorang dalam beramal semata-mata mencari ridla Allah maka amalan atau perbuatan tersebut termasuk ikhlas yaitu murni karena Allah semata. Dan sebaliknya, jika niat seseorang dalam beramal sudah bercampur dengan motif-motif yang lain tentu tidak semata-mata karena Allah, maka amalan atau perbuatan tersebut tidak ikhlas.

Dalam pendidikan nilai ikhlas ini harus ditanamkan kepada peserta didik agar menjadi faham bahwa setiap amal perbuatan yang dilakukan harus didasarkan karena ingin mendapatkan ridla Allah, bukan karena orang lain, bukan karena mengikuti peraturan bukan pula karena terpaksa. Sehingga apabila sudah tertanam dengan baik, maka akan menjadi nilai religius yang sudah membudaya di lembaga

⁶⁵ Ibid, 68

sekolah, bahkan akan terus termanifestasi dalam amalan atau perbuatan-perbuatan di luar sekolah.

g. Nilai Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam kebaikan. keteladanan ini tercermin dari perilaku guru, maka guru harus bisa menjadi figur central bagi peserta didik dalam segala hal.

Oleh karenanya guru perlu memperlihatkan perilaku-perilaku baik agar ada kesan bagi peserta didik bahwa guru mereka pantas diteladani. Maka seyogyanya guru harus menampilkan diri sebagai sosok yang sopan dalam berperilaku, santun dalam berucap, berwibawa, menjaga tatakrma, berdisiplin, dan senantiasa menyenangkan.⁶⁶ Sehingga peserta didik akan senantiasa melihat perilaku-perilaku baik dari seorang guru dan dalam waktu yang terus menerus akan tertanam pada peserta didik, maka perilaku-perilaku baik itu juga akan dilakukan oleh peserta didik.

3. Strategi mewujudkan Budaya Religius

Dalam mewujudkan budaya religius agar menjadi maksimal maka diperlukan adanya strategi untuk memudahkan proses internalisasi semua dimensi-dimensi religius yang dapat membudaya sehingga pada akhirnya dapat tertanam pada diri siswa nilai-nilai religius yang baik.

⁶⁶Pupuh Fathurrahman, *et all*, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Reflika Aditama, 2013), 161.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka Ahmad Tafsir menyebutkan hal-hal yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius di sekolah, diantaranya melalui: “Memberikan contoh (teladan); membiasakan hal-hal yang baik; menegakkan disiplin; memberikan motivasi dan dorongan; memberikan hadiah (*reward*); memberikan hukuman (*punishment*); penciptaan suasana religius yang akan berpengaruh pada pola perkembangan anak”.⁶⁷

Sedangkan menurut Fathorrahman “strategi mewujudkan budaya religius disekolah dapat dilakukan dengan memberikan atau penciptaan suasana religius; internalisasi nilai religius melalui pemberian pemahaman dan nasehat; keteladanan; pembiasaan; dan pembudayaan”.⁶⁸

Beberapa strategi diatas sangat penting dijadikan sebagai acuan dalam menciptakan budaya religius di sekolah, sebab tanpa diciptakan, kemudian pemberian nasehat, pemberian keteladanan dan yang terpenting pembiasaan yang dilakukan secara istiqamah, maka budaya religius akan sukar untuk diwujudkan dalam lembaga pendidikan. Oleh karenanya seluruh warga sekolah terutama pimpinan lembaga pendidikan harus berupaya melalui regulasi lembaga untuk selalu bersama-sama mewujudkan budaya religius dengan menjalankan nilai-nilai religius secara utuh dan kontinyu.

⁶⁷Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 112.

⁶⁸Fathurrohman, *Budaya Religius* 232.